

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA *LACING SHOES* MODIFIKASI TERHADAP KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK A TK AL-QUR'AN SURYALAYA KECAMATAN SUMENEP

Vena Melinda

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, e-mail : venamelinda@gmail.com

Nur Ika Sari Rakhmawati

Dosen PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, e-mail : nurrakhmawati@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan motorik halus anak harus di stimulasikan sejak dini karena dapat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pemberian stimulus dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya menggunakan media *lacing shoes* modifikasi yaitu cara anak melakukan kegiatan menali tali sepatu. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa 80% permasalahan keterampilan motorik halus untuk TK A usia 4-5 tahun kurang berkembang dengan maksimal, anak belum mampu memasukkan tali pada lubang pertama ke lubang selanjutnya tetapi selanjutnya memasukkan pada lubang yang jauh dari lubang pertama. 20% anak bisa memasukkan tali pada tiap-tiap lubang sesuai perintah guru. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh media *lacing shoes* modifikasi terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok A di TK Kecamatan Sumenep. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre-Experiment Design* dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sasaran penelitian ini seluruh anak usia 4-5 tahun atau kelompok A di TK Al-Qur'an Suryalaya dengan jumlah 40 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Indikator penilaian yang digunakan pada penelitian ini adalah mengkoordinasikan antara jari-jari kedua tangan dengan mata dalam melakukan gerakan memasukkan tali ke dalam lubang, memasukkan tali pada tiap-tiap lubang sesuai aturan dengan memasukkan tali menggunakan jari kanan dan mengambilnya jari kiri, membuat ikatan tali bentuk pita dengan menggunakan kedua tangan. Penggunaan media *lacing shoes* modifikasi yang digunakan untuk memasukkan tali ke dalam lubang sesuai aturan dilakukan 3 kali tahapan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata sebelum perlakuan 5,95, sedangkan hasil penelitian rata-rata setelah perlakuan 9,175. Uji hipotesis melalui uji *wilcoxon* diperoleh nilai $\text{sig} = 0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *lacing shoes* modifikasi dapat mempengaruhi terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Qur'an Suryalaya Kecamatan Sumenep.

Kata Kunci: keterampilan motorik halus, media *lacing shoes* modifikasi

Abstract

Children's fine motor development must be stimulated early because it can determine subsequent child development. The provision of stimuli can be done in various ways, one of which is using modified lacing shoes, namely the way the child performs shoelaces. Based on observations it was found that 80% of the problems of fine motor skills for kindergartens aged 4-5 years were not fully developed optimally, children had not been able to insert a rope in the first hole into the next hole but then insert it into a hole far from the first hole. 20% of children can insert a rope in each hole according to the teacher's instructions. This study aims to prove the effect of modified lacing shoes media on fine motor skills of group A children in the Sumenep sub-district kindergarten. This research uses descriptive quantitative research with the type of Pre-Experiment Design research with the design of One-Group Pretest-Posttest Design. The target of this research is all children age 4-5 years or group A in Al-Qur'an kindergarten Suryalaya with a total of 40 children. Data collection techniques use observation and documentation. The assessment indicator used in this study is to coordinate between the fingers of both hands with the eyes in the movement of inserting a rope into the hole, inserting a rope in each hole according to the rules by inserting a rope using the right finger and taking it left finger, making a rope tie ribbon using both hands. The use of modified lacing shoes media that is used to insert the rope into the hole according to the rules is done 3 times. Based on the results of the study, the average before treatment was 5.95, while the results of the study were average after 9.175 treatments. Hypothesis testing through Wilcoxon test obtained $\text{sig} = 0,000 < \alpha (0,05)$ so it was decided to reject H_0 and accept H_a . These results indicate that modifying shoe lacing media can affect the fine motor skills of group A children in Al-Qur'an Suryalaya Kindergarten in Sumenep District.

Keywords: fine motor skills, modified lacing shoes media

PENDAHULUAN

Anak usia dini bertumbuh kembang secara alami, jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut diberikan stimulasi dengan tepat maka akan mencapai tahap perkembangan yang optimal, dan akan memengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Bagaimana kelak kehidupan anak tersebut atau bahkan nasib bangsa ditahun mendatang bergantung pada pemberian stimulus saat usia dini. Dengan ini perkembangan fisik sangat perlu dan harus di stimulus sesuai tahap perkembangan anak. Setiap anak membutuhkan stimulus dari orangtua, pendidik dan lingkungan sekitarnya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Untuk mendapatkan kualitas anak yang baik harus dipastikan bahwa tumbuh dan kembangnya juga baik. Dengan demikian, dibutuhkan adanya pendidikan anak usia dini yang mampu memaksimalkan aspek perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memberikan peran penting untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan, terutama mengoptimalkan fisik motorik terutama motorik halus haruslah sesuai dengan tahap pencapaian perkembangan anak usia dini, agar anak berkembang sesuai tahapan usianya. Sejalan dengan perkembangan gerak motorik halus menurut Suyadi (2010:69), meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang melibatkan jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Semakin banyak anak diberikan kesempatan melihat dan menirukan yang dialami oleh mereka dari pembelajaran motorik di sekolah, semakin banyak pula yang ingin diketahui oleh mereka.

Keterampilan motorik halus menurut Mar'at (2015:99) meliputi otot-otot kecil yang ada di seluruh tubuh seperti menyentuh dan memegang. Misalnya, pada mulanya bayi hanya memperlihatkan gerakan yang sederhana pada bahu dan siku, tetapi kemudian memperlihatkan gerakan pada pergelangan tangan, memutar tangan, dan melakukan koordinasi antara ibu jari dan jari telunjuk. Menurut Susanto (2015:56), keterampilan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan menggerakkan. Contoh gerakan halus misalnya, gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan jari telunjuk atau ibu jari, gerakan memasukkan benda kecil ke dalam lubang.

Tingkat pencapaian perkembangan pada kemampuan motorik halus dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini adalah anak usia 4-5 tahun yaitu mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal memelintir,

memilih dan memeras). Perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun menurut Neaum (2013:53-54), yaitu dapat memasukkan benang ke dalam lubang yang kecil misal manik-manik, dan bisa menjahit jahitan yang besar. Sedangkan menurut Allen dan Marrotz (2010:150), perkembangan motorik halus anak usia 5 tahun mengembangkan dominasi tangan (kanan dan kiri) pada hampir seluruh kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret sampai 23 Maret di TK Al-Qur'an Suryalaya Kecamatan Sumenep terdapat hasil wawancara dengan guru pada tanggal 21 Maret 2018, keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan menjahit masih kurang teliti anak ketika memasukkan tali ke dalam lubang, sehingga perlu distimulus dengan kegiatan yang lebih menarik. Guru seringkali menggunakan pembelajaran yang monoton dan tidak kreatif dan berpatok pada LKA (Lembar Kerja Anak) saja, maka anak akan cepat merasa bosan sehingga untuk mengembangkan kemampuan motoriknya kurang baik.

Begitu juga dari hasil pengamatan di TK Al-Qur'an Suryalaya Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep selama 3 hari yaitu pada tanggal 20 Maret sampai 22 Maret ditemukan bahwa 80% permasalahan keterampilan motorik halus untuk TK A usia 4-5 tahun kurang berkembang dengan maksimal, anak belum mampu memasukkan tali pada lubang pertama ke lubang selanjutnya tetapi selanjutnya memasukkan pada lubang yang jauh dari lubang pertama. 20% anak bisa memasukkan tali pada tiap-tiap lubang sesuai perintah guru. Pada kenyataannya Keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun anak TK A belum begitu berkembang karena pada saat guru memberikan instruksi salah satu kegiatan menjahit masih kurang jelas sehingga anak tidak diajarkan memasukkan pertama kali pada lubang pertama ke lubang selanjutnya. Dari tingkat pencapaian perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di paragraf sebelumnya dapat diberikan kegiatan untuk melatih keterampilan motorik yaitu menggunakan media *lacing shoes* modifikasi.

Hal yang sama diperkuat oleh penelitian terdahulu dari Sukmaningrum (2015:3) yang menyimpulkan peningkatan perkembangan motorik halus anak meningkat tinggi setelah melakukan kegiatan menjahit. Alat permainan menjahit tidak hanya berbentuk 2 dimensi tapi semakin banyak alat permainan menjahit yang berbentuk 3 dimensi. Salah satu alat kegiatan menjahit adalah meronce, memasukkan benda-benda yang berlubang kedalam tali.

Salah satu bentuk permainan dengan media yang dapat dilakukan untuk memberikan stimulus perkembangan motorik halus anak usia dini yaitu *media lacing shoes*. *Media lacing shoes* merupakan salah satu

bentuk media yang dapat diberikan pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak. Media ini memiliki banyak kelebihan yaitu dapat dengan mudah disimpan, media ini selain mengasah motorik halus anak media ini juga melatih koordinasi mata dan tangan ketika memasukkan tali ke dalam lubang. Alat dan bahannya dibuat semenarik mungkin agar anak tidak mudah bosan dengan belajar memasukkan tali ke dalam lubang. Berdasarkan media tersebut secara tidak langsung anak akan belajar cara mengikat tali sepatu sendiri dan melatih anak untuk mandiri.

Alasan memilih media ini dibuat berdasarkan dari pendapat Wiyani (2014:37) yang mengatakan bahwa dengan kegiatan melakukan koordinasi gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. *Media lacing shoes* yang digunakan untuk menstimulasi anak melakukan kegiatan mengikat sepatu dengan cara memasukkan tali ke dalam lubang yang diberikan arahan pada setiap lubang agar anak mudah mengikuti petunjuk dan setelah dimasukkan pada setiap lubang sampai selesai anak diminta untuk mengikat kedua tali yang bertemu membentuk menjadi pita.



Gambar 1 Media Lacing Shoes Modifikasi

Media *lacing shoes* dapat dimainkan individu maupun lebih dari satu orang. Media ini memiliki banyak kelebihan yaitu mudah disimpan, mengasah motorik halus yaitu melatih koordinasi mata dan tangan ketika memasukkan tali ke dalam lubang. Alat dan bahannya menarik agar anak tidak mudah bosan. Media menurut Kustiawan (2016:5) merupakan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari guru kepada murid sehingga murid menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Peneliti menggunakan media yang menarik yaitu media *lacing shoes* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah mengikat tali sepatu, media *lacing shoes* adalah media yang akan digunakan guru untuk melatih motorik halus anak usia 4-5 tahun. Media ini dibuat berdasarkan dari teori dari Wiyani (2014:37) yang mengatakan bahwa dengan kegiatan melakukan koordinasi gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan.

Media *lacing shoes* modifikasi yaitu media dengan bergambar sepasang sepatu dimana memodifikasinya dengan cara aturan memasukkannya ke dalam lubang, apabila media gambar sepatu yang telah ada tidak menggunakan aturan hanya memasukkan tali ke dalam lubang saja, sedangkan pada media *lacing shoes* modifikasi dengan cara aturan pertama kali anak memegang tali dan memasukkan sesuai petunjuk yaitu tali merah dimasukkan pada lubang merah dan sebaliknya tali kuning dimasukkan pada lubang kuning dan menyilang seperti bentuk pita.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmaningrum (2015:3) menyimpulkan bahwa peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia 5 –6 tahun, anak meningkat tinggi setelah melakukan kegiatan menjahit. Akan tetapi dalam penelitian ini kegiatan menjahitnya menggunakan media *lacing shoes* modifikasi yaitu media papan yang terbuat dari triplek dan di gambar bentuk sepatu lalu diberi lubang dan ditempelkan tali dan diberi arahan petunjuk agar anak mudah memasukkan tali pada tiap-tiap lubang sesuai warna tali dan warna lubang.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2017:171), meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan tali temali pada kelompok B, menyimpulkan bahwa meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok dengan menyiapkan media yang disesuaikan dengan tema yaitu melubangi lubang media untuk memasukkan tali dan mengikatnya, seperti kegiatan tali temali tersebut dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Tetapi yang membedakan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu menggunakan media *lacing shoes* modifikasi, media pembelajaran ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak pada kegiatan menjahit memasukkan tali pada lubang. Tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan juga mengajarkan anak untuk mandiri dengan media *lacing shoes* modifikasi, anak dapat mengikat tali sepatu sendiri.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *pre-experimental*. Rancangan penelitian menggunakan rancangan “*One-Grup Pretest-Posttest Design*”. Desain ini hanya menggunakan satu lembaga untuk eksperimen tanpa adanya kelas kontrol. Sebelum diberikan perlakuan kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan *pretest* kegiatan menjahit, kemudian diberi perlakuan dengan menggunakan media *lacing shoes* modifikasi lalu untuk *posttest* yaitu kegiatan menjahit. Hasil perlakuan dapat diketahui secara akurat dan dapat dibandingkan antara keadaan sebelum diberikan perlakuan dengan yang sudah diberikan perlakuan.

Berikut adalah gambaran rancangan “*One-Grup Pretest-Posttest Design*”.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2015:111) :

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Gambar 2. *One-Grup Pretest-Posttest Design*

Keterangan:

- O₁ : Hasil *Pretest* tentang keterampilan motorik halus
- X : *Treatment* berupa media *lacing shoes* modifikasi
- O₂ : Hasil *Posttest* tentang keterampilan motorik halus

Sasaran penelitian ini seluruh anak usia 4-5 tahun atau kelompok A di TK Al-Qur’an Suryalaya dengan jumlah 40 anak

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan dan mengumpulkan dokumen pendukung. Teknik pengamatan dilakukan sebelum dan sesudah melakukan media *lacing shoes* modifikasi. Observasi dilakukan sebelum penerapan yaitu sebagai langkah pertama pada anak untuk mengetahui masalah tentang keterampilan motorik halus anak, lalu setelah penerapan permainan, peneliti menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan. Pedoman observasi ini dilakukan untuk mengamati bagaimana proses, kondisi dan penggunaan media dari subjek penelitian tentang media *lacing shoes* modifikasi. Teknik Dokumentasi dilakukan untuk mencatat peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa data anak, foto kegiatan pada saat pengamatan berlangsung, lembar validasi serta instrument penilaian selama *pretest*, *treatment*, *post-test* dan RPPH untuk mendapatkan data pelengkap, sehingga dapat memperkuat data tentang keterampilan motorik halus anak di TK Al-Qur’an Suryalaya Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar pengamatan keterampilan motorik halus dengan kisi-kisi tentang keterampilan motorik halus dan lembar validasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Computer Statistical Package For Social Science (SPSS) for windows evaluation rerleas 25* tahap analisis datanya sebagai berikut: 1) Analisis deksriptif, 2) Uji validitas dan Reliabilitas, jika data dinyatakan *valid* dan reliabel, maka dilakukan analisis ke tahap berikutnya, jika tidak maka data harus diperiksa ulang, bahkan jika perlu mengambil data ulang, dengan tujuan validitas dan

reliabilitas data terpenuhi. 3) Uji normalitas data hasil kemampuan mengenal bentuk sebelum perlakuan dan hasil kemampuan mengenal bentuk setelah perlakuan. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik *Liliefors*, 4) Jika data normal maka dilanjutkan dengan uji statistika parametrik dengan uji T / Ttest, 5) jika data tidak berdistribusi normal menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon*, 6) Untuk mengetahui pengaruh dengan cara membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pada sasaran uji coba menggunakan nilai $\alpha = 0,05$. Jika nilai T. Hitung >T. Tabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan. Namun, jika nilai T hitung < T tabel, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul pengaruh media *lacing shoes* modifikasi terhadap keterampilan motorik halus dilakukan di TK Al-Qur’an Suryalaya Kecamatan Sumenep dengan sasaran anak usia 4-5 tahun atau kelompok A sebanyak 40 anak. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan terhitung mulai 1 Agustus 2018 sampai 30 Agustus 2018.

Sebelum mengambil data pada TK Al-Quran Suryalaya Kecamatan Sumenep, peneliti melakukan validasi perangkat pembelajaran mengenai isi dari instrumen penelitian. Hasil yang didapatkan pada uji validasi dimana peneliti menyertakan kisi-kisi instrumen, rubrik penilaian, dan instrumen penilaian dan lembar validasi kelayakan instrumen selama proses validasi validator merevisi rubrik penilaian yaitu pada item penilaian memasukkan tali pada tiap-tiap lubang sesuai aturan dengan memasukkan tali menggunakan jari kanan dan mengambilnya dengan jari kiri. Mengenai aspek yang dinilai keefektifan media *lacing shoes* terhadap keterampilan motorik halus yang akan dicapai anak sudah baik, lalu validator memberikan saran untuk media *lacing shoes* agar lebih baik lagi yaitu perlu diperbaiki petunjuk penggunaan media *lacing shoes* agar mudah dipahami oleh anak, setelah peneliti merubah dan menerima saran dan masukan lalu validator menyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Hasil pengamatan proses pembelajaran keterampilan motorik halus menggunakan media *lacing shoes* modifikasidapat dilihat selama tiga kali tahapan yaitu:

1) *Treatment 1*

Kegiatan pada *treatment* pertama adalah anak-anak mulai diberikan kegiatan memasukkan tali ke dalam lubang untuk mengetahui sejauh mana keterampilan motorik dengan cara memegang tali yang benar dan memasukkannya dari atas ke bawah lalu dari bawah ke atas. Pada pelaksanaan *treatment* pertama anak-anak antusias.

2) *Treatment 2*

Kegiatan pada *treatment* kedua adalah anak Anak diminta memasukkan tali sesuai aturan untuk menghasilkan bentuk tali dengan pola yang menyilang dengan menggunakan jari kiri dan mengambilnya menggunakan jari kanan lalu setelah memasukkan tali pada setiap lubang. Tujuannya anak agar bisa mengerti cara menjahit dengan aturan yang diberikan. Pada pelaksanaan *treatment* kedua anak-anak sebagian masih ada yang bingung ketika sesuai urutan seperti mengambil tali menggunakan jari kiri dan mengambilnya dengan jari kanan. Lalu pada saat mengambil tali warna merah memang sesuai dengan lubang warna merah tetapi anak memasukkannya pada lubang yang jauh bukan yang terdekat terlebih dahulu, dan ketika memasukkan tali tidak sepenuhnya di masukkan tetapi hanya sebagian dan pada saat muncul keatas terkendala pada saat memasukkan pada lubang selanjutnya.

3) *Treatment 3*

Kegiatan *treatment* ketiga yaitu anak diminta untuk menali tali sepatu seperti bentuk pita pada media *lacing shoes* modifikasi. Tujuannya agar anak dapat mengikat tali sepatu dengan mandiri untuk bisa mengikat tali sepatu, pada tahap pelaksanaan *Treatment* ketiga anak memang belum semuanya bisa mengikat tali sepatu dan hanya beberapa yang bisa membuat ikatan tali sepatu dengan kedua tangan tetapi tidak berbentuk pita hanya mengikat dengan satu tarikan saja.

Hasil penilaian keterampilan motorik halus anak yang dilakukan pada kegiatan *pretest* atau kegiatan awal sebelum diberi perlakuan *treatment* yaitu dengan kegiatan menjahit topi menggunakan tali pita pada indikator pertama yaitu mengkoordinasikan antara jari-jari kedua tangan dengan mata dalam melakukan gerakan memasukkan tali ke dalam lubang dapat diketahui jumlah anak yang memperoleh skor pada interval 0-3 sebanyak 6 anak, skor pada interval 4-6 sebanyak 29 anak lalu skor pada interval 7-9 sebanyak 5 anak dan anak yang memperoleh skor pada interval 10-12 sebanyak 0 anak. Pada indikator kedua memasukkan tali pada tiap-tiap lubang sesuai aturan dengan memasukkan tali menggunakan jari kanan dan mengambilnya dengan tangan jari kiri dan anak yang memperoleh skor pada interval 0-3 sebanyak 4 anak, skor pada interval 4-6 sebanyak 24 anak, lalu skor pada interval 7-9 sebanyak 11 anak dan skor pada interval 10-12 sebanyak 1 anak.

Pada indikator ketiga yaitu membuat ikatan tali seperti bentuk pita dengan menggunakan kedua tangan dan anak yang memperoleh skor pada interval 0-3 sebanyak 20 anak dan yang memperoleh skor pada

interval 4-6 sebanyak 20 anak, lalu skor pada interval 7-9 sebanyak 0 anak dan skor pada interval 10-12 sebanyak 0 anak.

Hasil penilaian keterampilan motorik halus anak yang dilakukan pada kegiatan *treatment1* yaitu dengan kegiatan memasukkan tali ke dalam lubang. pada indikator pertama yaitu mengkoordinasikan antara jari-jari kedua tangan dengan mata dalam melakukan gerakan memasukkan tali ke dalam lubang dapat diketahui anak yang memperoleh skor 4 sebanyak 13 anak yaitu dengan kriteria penilaian anak dapat mengkoordinasi mata dan jari-jari tangan dalam melakukan memasukkan tali ke dalam lubang dengan tepat dan sesuai aturan. Anak yang memperoleh skor 3 sebanyak 20 anak yaitu dengan kriteria penilaian anak dapat mengkoordinasi mata dan jari-jari tangan dalam melakukan gerakan memasukkan tali tidak sesuai aturan, lalu anak yang memperoleh skor 2 sebanyak 7 anak yaitu dengan kriteria penilaian anak dapat mengkoordinasi antara jari-jari kedua tangan dan mata pada kegiatan memasukkantali pada tiap-tiap lubang dengan tepat dengan bantuan guru. Anak yang memperoleh skor 1 sebanyak 0 anak yaitu dengan kriteria penilaian anak belum mampu mengkoordinasikan antara jari-jari kedua tangan dengan mata pada kegiatan memasukkan tali pada lubang pertama melompat ke lubang yang jauh.

Hasil penilaian keterampilan motorik halus anak yang dilakukan pada kegiatan *treatment2* yaitu dengan kegiatan media *lacing shoes* modifikasi pada indikator kedua yaitu memasukkan tali pada tiap-tiap lubang sesuai aturan dengan memasukkan tali menggunakan jari kanan dan mengambilnya dengan tangan jari kiri dan anak yang memperoleh skor 4 sebanyak 13 anak yaitu dengan kriteria penilaian anak dapat memasukkan tali menggunakan jari kanan dan mengambilnya dengan jari tangan kiri sesuai aturan. Anak yang memperoleh skor 3 sebanyak 17 anak dengan kriteria penilaian anak dapat memasukkan tali menggunakan jari kanan dan mengambilnya dengan jari kiri tetapi belum sesuai aturan cara memasukkan talinya. Lalu anak dengan skor 2 sebanyak 10 anak yaitu dengan kriteria penilaian anak dapat memasukkan tali menggunakan jari kanan dan mengambilnya menggunakan jari kiri dengan bantuan guru. Anak memperoleh skor 1 sebanyak 0 anak yaitu dengan kriteria penilaian anak belum mampu memasukkan tali menggunakan jari kanan dan mengambilnya dengan jari kiri.

Hasil penilaian keterampilan motorik halus anak yang dilakukan pada kegiatan *treatment 3* yaitu dengan kegiatan media *lacing shoes* modifikasi pada indikator ketiga yaitu membuat ikatan tali seperti bentuk pita dengan menggunakan kedua tangan, anak yang memperoleh skor 4 sebanyak 19 anak dengan kriteria

penilaian anak dapat membuat ikatan tali seperti bentuk pita dengan menggunakan kedua tangan. Anak yang memperoleh skor 3 sebanyak 17 dengan kriteria penilaian anak dapat membuat ikatan tali dengan kedua tangan tetapi tidak berbentuk pita hanya mengikat dengan satu tarikan saja, lalu anak yang memperoleh skor 2 sebanyak 4 anak dengan kriteria penilaian anak dapat membuat ikatan tali dengan kedua tangan seperti bentuk pita dengan bantuan guru. Anak yang memperoleh skor 1 sebanyak 0 anak dengan kriteria penilaian anak belum mampu membuat ikatan tali seperti bentuk pita dengan kedua tangan.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan motorik halus anak yang telah dilaksanakan pada *post-test* pada indikator pertama yaitu mengkoordinasikan antara jari-jari kedua tangan dengan mata dalam melakukan gerakan memasukkan tali ke dalam lubang dapat diketahui jumlah anak yang memperoleh skor pada interval 0-3 sebanyak 0 anak, skor pada interval 4-6 sebanyak 0 anak lalu skor pada interval 7-9 sebanyak 14 anak dan anak yang memperoleh skor pada interval 10-12 sebanyak 26 anak.

Pada indikator kedua memasukkan tali pada tiap-tiap lubang sesuai aturan dengan memasukkan tali menggunakan jari kanan dan mengambilnya dengan tangan jari kiri dan anak yang memperoleh skor pada interval 0-3 sebanyak 0 anak, skor pada interval 4-6 sebanyak 1 anak, lalu skor pada interval 7-9 sebanyak 22 anak dan skor pada interval 10-12 sebanyak 17 anak.

Pada indikator ketiga yaitu membuat ikatan tali seperti bentuk pita dengan menggunakan kedua tangan dan anak yang memperoleh skor pada interval 0-3 sebanyak 0 anak dan yang memperoleh skor pada interval 4-6 sebanyak 3 anak, lalu skor pada interval 7-9 sebanyak 29 anak dan skor pada interval 10-12 sebanyak 8 anak.

Hasil *pretest* dan *posttest* 40 anak berusia 4-5 tahun akan dijelaskan berdasarkan rata-rata, median, modus, standar deviasi dan varian. Secara rinci dapat dilihat dari Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Deskripsi Variabel

Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	5,950	9,175
Median	6,000	9,000
Modus	6,000	10,000
Standar Deviasi	1,037	1,259
Varian	1,074	1,584

Sumber: data diolah SPSS 23

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian media *lacing shoes* modifikasi yaitu ditunjukkan dengan peningkatan nilai statistik *pretest* dan

posttest. Nilai rata-rata *pretest* 5,950 sedangkan nilai *posttest* 9,175. Nilai median dan modus saat *pretest* 6,000 dan 6,000 sedangkan nilai median dan modus saat *posttest* 9,000 dan 10,000. Lalu nilai standar deviasi dan varian saat *pretest* 1,037 dan 1,074 sedangkan nilai standar deviasi dan varian saat *posttest* 1,259 dan 1,584.

Hasil uji data validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilihat berdasarkan nilai korelasi pearson antara indikator dengan jumlah keseluruhan indikator. Disebut valid apabila nilai *r* (korelasi) lebih besar dari *r* tabel atau nilai $\text{sig.} < \alpha$ (0,05). Hasil uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Pretest

Indikator	R hitung	Sig.	Keterangan
Pre_1	0,681	0,000	Valid
Pre_2	0,657	0,000	Valid
Pre_3	0,545	0,000	Valid

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan Tabel 2, nilai *r* hitung $>$ *r* tabel (0,312) dan nilai $\text{sig.} < \alpha$ (0,05) sehingga disimpulkan bahwa butir-butir indikator *pretest* dinyatakan valid

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Posttest

Indikator	R hitung	Sig.	Keterangan
Post_1	0,763	0,000	Valid
Post_2	0,617	0,000	Valid
Post_3	0,808	0,000	Valid

Sumber: data diolah SPSS 25

Berdasarkan Tabel 3, nilai *r* hitung $>$ *r* tabel (0,312) dan nilai $\text{sig.} < \alpha$ (0,05) sehingga disimpulkan bahwa butir-butir indikator *ost-testt* dinyatakan valid

Sedangkan untuk uji reliabilitas digunakan nilai Cronbach's Alpha. Apabila nilai Cronbach's alpha $>$ 0,697 maka dinyatakan reliabel. Nilai Cronbach's alpha *pretest* adalah sebesar 0,718. Nilai tersebut lebih besar dari 0,697 sehingga disimpulkan bahwa butir-butir indikator *pretest* bersifat reliabel. Nilai Cronbach's alpha *posttest* sebesar 0,831, nilai tersebut juga lebih besar dari 0,809 sehingga disimpulkan bahwa indikator *posttest* bersifat reliabel.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan data ini dilakukan menggunakan statistik uji *Kolmogorov Smirnov* Karena Uji *Lilliefors* merupakan adaptasi dan pengembangan dari Uji *Kolmogorov*

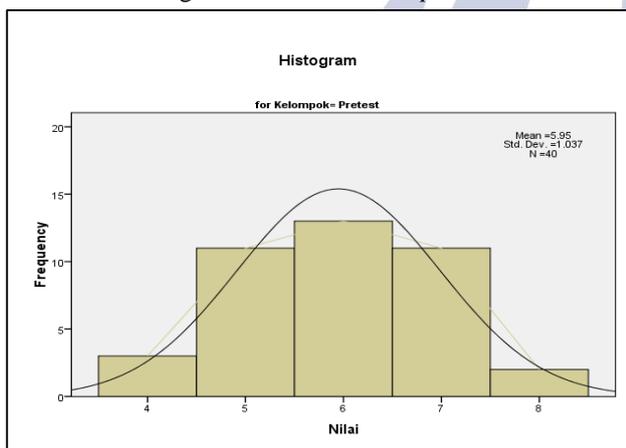
Smirnov dan cocok digunakan pada sampel besar. Adapun kriteria pengujian data dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4 Uji Normalitas

Perlakuan	Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	
Data	<i>Pretest</i>	0,170	40	0,005
	<i>Posttest</i>	0,194	40	0,001

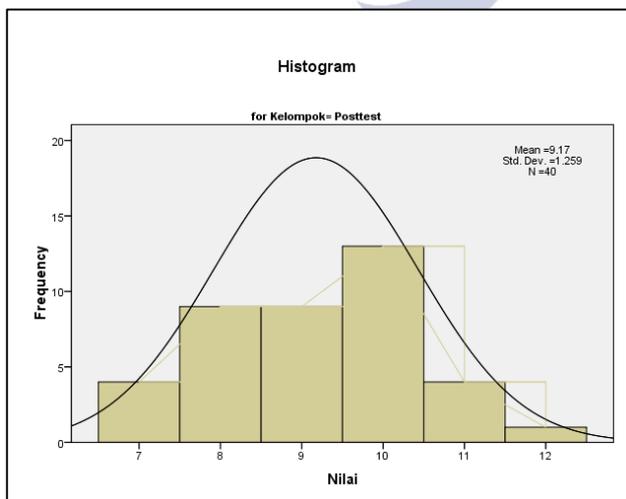
Sumber: data diolah SPSS 25

Data dikatakan normal apabila nilai Sig. Uji *Kolmogorov Smirnov* < alpha = 0,05. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh bahwa nilai Sig. *pretest* dan *posttest* lebih kecil dari 0,005 sehingga diputuskan untuk menolak Ho. Sehingga disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berikut grafik normalitas data *pretest*:



Grafik 1 Histogram uji normalitas data *pretest*

Sedangkan grafik normalitas data *posttest* sebagai berikut:



Grafik 2 Histogram uji normalitas data *posttest*

Uji Wilcoxon

Pada pengujian asumsi normalitas diperoleh kesimpulan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga metode statistika yang digunakan untuk mengetahui perbedaan pengaruh adalah statistik

Wilcoxon. Hasil pengujian Wilcoxon adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Wilcoxon

	<i>Posttest</i>	-
	<i>Pretest</i>	
Zhitung	-5,483 ^b	
Sig. (1-tailed)	,000	

Sumber: data diolah SPSS 23

Apabila nilai sig. Statistik uji wilcoxon < alpha (0,05) atau |Zhitung| > |Ztabel (1,96)| maka Ho ditolak. Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai sig = 0,000 < alpha (0,05) sehingga diputuskan untuk menolak Ho. dan disimpulkan bahwa terdapat ada Pengaruh media *lacing shoes* modifikasi terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok A TK Al-Qur'an Suryalaya Kecamatan Sumenep.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian tentang pengaruh media *lacing shoes* modifikasi terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Qur'an Suryalaya Kecamatan Sumenep dapat disimpulkan bahwa media *lacing shoes* modifikasi dapat mempengaruhi terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Qur'an Suryalaya Kecamatan Sumenep.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penelitian yang telah dilakukan dengan judul pengaruh media *lacing shoes* modifikasi terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Qur'an Suryalaya Kecamatan Sumenep maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru hendaknya memberikan pembelajaran yang bervariasi dari media yang ada di sekitar seperti media *lacing shoes* modifikasi agar anak dapat tertarik dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
2. Mengingat pentingnya keterampilan motorik halus anak maka hendaknya orangtua dan guru memberikan stimulus berupa media *lacing shoes* modifikasi yang di sesuaikan dengan tahapan usia anak.
3. Dengan adanya penelitian pengaruh media *lacing shoes* modifikasi terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun ini dapat dikembangkan lagi untuk penelitian selanjutnya, dengan modifikasi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, dkk. 2010. *Profil Perkembangan Anak prakelahiran hingga usia 12 tahun*. Jakarta: Indeks.
- Kustiawan, Usep. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Penerbit Gunung Samudra.
- Lestari, Siwining. 2017. *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Tali Temali Pada Kelompok B TK ABA Dekso, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mar'at, Sumsunuwiyati. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.
- Neaum, Sally. 2013. *Child Development for Early years students and practitioners*. Singapore: Sage.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmaningrum, Ike Ayu. 2015. *Mengembangkan keterampilan fisik motorik halus anak melalui kegiatan menjahit untuk usia 5-6 tahun semester I TK Karangrejo 03 Kecamatan Wungu Kabupaten madiun Tahun Ajaran Sujiono, Yuliani N. 2009. Konsep Dsar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT indeks.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (Bipa).
- Wiyani, Novan A. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

